

Artikel ini sudah dimuat dalam jurnal sastra Jepang Fakultas Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha Bandung, Vol 7 No. 2 edisi Februari 2008

Kabuki

Oleh : Renariah

Abstraksi : *Kabuki* adalah kesenian tradisional Jepang dalam bentuk drama klasik yang bertahan sampai saat ini masih digemari oleh orang Jepang

Kesenian ini muncul sebagai kesenian rakyat kota terutama kelas para pengrajin dan pedagang pada jaman Edo dalam pemerintahan Shogun Tokugawa .

Pemain kabuki seluruhnya adalah laki-laki, yang dilatih dalam segala peran sehingga tidaklah aneh bahwa peran wanitapun dapat diperankan dengan baik

Kata kunci : *Edo jidai, chonin, Koten, kabukiza*

1. Pendahuluan

Tulisan ini sengaja saya buat dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dengan rekan-rekan dosen ataupun orang-orang yang berkecimpung dalam pengajaran bahasa Jepang.

Tepatnya tanggal 5 Juli 2006 sampai 30 Agustus 2006, saya dan 9 orang dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia berkesempatan berangkat ke negeri sakura dalam rangka mengikuti *natsu tanki kenshuu* dengan sponsor dari *The Japan foundation*, Selama di Jepang kami di tempatkan di *Urawa nihongo kokusai senta*. Tempat ini merupakan tempat kami belajar dan sekaligus merangkap sebagai tempat tinggal selama di sana. Selama mengikuti *tanki kenshu* tersebut banyak hal-hal yang sangat bermanfaat yang dapat saya pelajari, meliputi bahasa Jepang, tata bahasa dan metodologi pengajaran bahasa Jepang yang sangat mutakhir yaitu adanya media internet dalam pengajaran bahasa Jepang yang disiapkan oleh website *Japan foundation* dengan nama *みんなのサイト* dan cara pemanfaatannya. Dalam "*minna no saito*" ini banyak sekali materi yang disiapkan, dan termasuk di dalamnya gambar – gambar sebagai alat peraga. Oleh karena itu, dengan adanya "*minna no saito*" bagi para pengajar dapat dengan mudah mempersiapkan bahan pengajaran dengan alat

peraganya, betul-betul sangat mengsyikan. Selain itu juga kami diperkenalkan dengan semua kebudayaannya yang meliputi *chanoyu* (tata cara minum teh ala Jepang), *ikebana* (seni merangkai bunga Jepang), *origami* (seni melipat kertas Jepang), *koto* alat musik petik tradisional Jepang, juga kami seluruh peserta kenshu diajak menonton *Kabuki* di Gedung Teater Kabuki dekat Ginza, sehingga kami betul-betul dapat menikmati dan memahami langsung kebudayaan Jepang.

Selama kurang lebih 3,5 jam menonton drama klasik *kabuki*, tidak ada sedikitpun rasa bosan ataupun tidak menarik, meskipun dialog yang diucapkan para pemain adalah bahasa Jepang klasik yang sukar dipahami, namun demikian dari pihak penyelenggara memberikan solusi dan kenyamanan bagi para penonton untuk menikmatinya dengan baik yaitu diberikan terjemahan dialog tersebut dalam bahasa Jepang modern yang dipelajari di Jepang sekarang sehingga baik kaula muda maupun orang asing yang belajar bahasa Jepang bisa mengerti makna dialog tersebut dengan baik. Oleh karena itu, meskipun pementasan drama klasik Kabuki memakan waktu yang cukup lama, selama mengikuti pementasan tersebut tidak sedikitpun terasa membosankan tetapi sebaliknya malah para penonton merasa terkagum-kagum, rasa kagum tersebut meliputi banyak hal diantaranya gedung pementasan drama klasik *kabuki* yang khas, megah dan bersih, tataran panggung yang tertata rapih dan mempesona, musik, make up dan busana, peran pemainnya serta pelayanan penyelenggara yang sangat baik, sopan dan ramah.

Berlandaskan dari rasa kekaguman saya akan drama klasik kabuki yang sangat mempesona, maka dalam tulisan ini saya mencoba menguraikannya tentang seluk beluk drama klasik Kabuki sebagai salah satu kebudayaan Jepang khususnya kesenian tradisional Jepang dalam bentuk drama klasik pada jaman Edo dalam pemerintahan Shogun Tokugawa sebagai kesenian rakyat kota terutama kelas para pedagang dan pengrajin.

Kabuki adalah salah satu perwujudan kesenian tradisional Jepang dalam bentuk drama klasik. Kesenian ini mulai dikenal dan berkembang di Jepang pada jaman Edo era Tokugawa, sebagai bentuk kesenian kota, terutama dari kalangan masyarakat pedagang dan pengrajin.

Sebagaimana diketahui, bahwa struktur masyarakat Jepang pada jaman Edo terbagi ke dalam 4 kelas yang menempati strata sosial tertentu secara hirarkis dan berlaku turun temurun.

Struktur sosial masyarakat feodal Jepang ini dikenal dengan istilah *shi – noo – koo – shoo*. (士 農 工 商)

“*Shi* (士)” adalah singkatan dari “*bushi*” (武士) yaitu kelas militer atau kaum samurai, yang berada pada puncak strata, lapisan sosial teratas menduduki posisi yang sangat terhormat. “*Noo* (農)” adalah singkatan dari “*noomin*” (農民) yaitu kelas atau kaum petani, yang menempati strata kedua. “*Ko* (工)” adalah singkatan dari “*koonin*” (工人) atau “*Shokunin*” yaitu kaum pengrajin yang menempati strata ketiga setelah kelas petani dan “*shoo*” (商) adalah singkatan dari “*Shoonin*” (商人) yaitu kelas atau kaum pedagang. Berada pada strata ke empat yang merupakan lapisan sosial yang paling bawah, lapisan sosial yang tidak terpandang dalam struktur masyarakat feodal masa itu.

Kaum petani dan pengrajin meskipun di dalam struktur masyarakat feodal berada di bawah kelas petani dan samurai, namun mereka secara ekonomis sangat diuntungkan dengan terjadinya perkembangan perdagangan di dalam negeri Jepang pada era Tokugawa.

Kedua kelas ini jika digabungkan menjadi satu, dikenal sebagai “*choonin*” (町人) yaitu masyarakat kota. Dengan kemampuan di bidang ekonomi yang dimilikinya, kaum “*choonin*” ini kemudian mampu menciptakan simbol – simbol status di bidang seni dan sastra.

Salah satu bentuk kesenian yang awalnya berkembang di kalangan kaum pedagang dan pengrajin yang umumnya tinggal di kota – kota ini adalah drama klasik *kabuki*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kesenian rakyat kota drama klasik *kabuki* ini tidak hanya dinikmati oleh kaum “*choonin*” saja semata tetapi juga dinikmati oleh kaum lainnya termasuk di dalamnya kaum *bushi*

Hingga sekarang, drama klasik *Kabuki* seperti halnya bentuk dram klasik lainnya yaitu *Noh* dan *Bunraku* masih tetap bertahan hidup dan masih populer dalam masyarakat Jepang.

Melalui tulisan ini saya ingin mengungkapkan beberapa aspek yang berkaitan dengan seluk beluk drama klasik *Kabuki* tersebut dengan sistematika uraiannya mencakup sejarah dan perkembangan drama klasik *Kabuki*, unsur – unsur penunjang dalam pementasannya dan diakhiri dengan kesimpulan.

2. Sejarah dan perkembangan drama klasik *Kabuki*

Bentuk drama *Kabuki* diciptakan pada awal abad ke 17, oleh seorang wanita bernama Okuni yang berasal dari Kuil Izumo Drama klasik ini berawal ketika gadis Okuni membentuk kelompok penyanyi dan penari untuk menyelenggarakan

pertunjukanseni, guna mencari dana untuk kuil Izumo.

Berhubung di dalam ajaran agama Budha, orang dilarang menyani dan menari di dalam kuil, maka Okuni dan kawan – kawannya melakukan pementasan seni yaitu nyanyian dan tarian secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, sehingga akhirnya mereka sampai ke kota – kota.

Pertunjukkan Okuni dan kawan – kawan itu, pada mulanya tidak dilakukan di atas panggung tetapi ketika Okuni dan kawan – kawan diundang Shogun Tokugawa untuk mengadakan pementasan di Istana kaisar di Kyoto maka untuk pertama kalinya pementasan drama klasik *Kabuki* dilakukan di atas panggung.

Sementara itu, sebagai dampak dari kebijakan politik *Sakoku* 鎖国, yang diterapkan oleh Shogun Tokugawa terkenal dengan sebutan politik pintu tertutup yaitu kebijakan untuk menutup diri dari dunia luar khususnya bagi dunia barat, melarang orang Jepang bepergian keluar dari Jepang, hal ini dimaksudkan untuk mencegah masuknya ideologi asing khususnya agama kristen yang bertentangan dengan feodalisme.

Dengan diterapkannya politik pintu tertutup ini Jepang mengalami masa kejayaan yang cukup lama karena terciptalah kedamaian dan perkembangan perekonomian dalam negeri. Dalam kondisi semacam itu, kelas sosial yang paling diuntungkan secara ekonomis adalah kelas pedagang dan pengrajin, Meskipun dalam strata sosial yang secara hirarkis mereka menempati posisi yang paling rendah dari kelas – kelas lainnya tetapi mereka memiliki banyak uang, modal dan kekayaan yang berlimpah.

Dorongan lain bagi perkembangan ekonomi adalah Shogun Tokugawa menerapkan sistem bermukim yang bergantian bagi para daimyo di Edo dikenal dengan istilah *sankinkootai* (参勤交代), untuk biaya perjalanan para *bushi* dari daerah menuju Edo dan sebaliknya memerlukan biaya yang cukup besar, maka mau tidak mau para *bushi* harus berurusan dengan kelas pedagang sebagai bankir .

Dengan kekuatan uang dan kekayaan tersebut kaum pedagang dan pengrajin yang umumnya menjadi penduduk kota mulai tertarik untuk mengembangkan kebudayaan baru yang mempunyai simbol eksistensi mereka. Di kalangan warga masyarakat kota semacam inilah pementasan – pementasan seni seperti yang dilakukan oleh Okuni dan kawan – kawan dari kuil Izumo menemukan lahan persemaian yang subur, sehingga kemudian berkembang menjadi seni drama klasik *Kabuki*.

Pengungkapan aspek kehidupan secara realistis dan sensualistik, menjadi

salah satu ciri yang disenangi dalam pementasan drama klasik kabuki saat itu, Oleh karena nya tidaklah mengherankan jika kabuki dianggap dan diakui sebagai salah satu pencerminan dari kebudayaan kaum pedagang dan pengrajin.

Pada mulanya pemerintahan *Bakufu* (= pemerintahan militer) yang dikendalikan oleh shogun Tokugawa menyetujui diselenggarakannya pertunjukan drama klasik *Kabuki* tersebut, akan tetapi karena pada perkembangan selanjutnya terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial, misalnya terjadinya praktek prostitusi di kalangan para pemain, maka pementasan drama *Kabuki* dilarang oleh pemerintah. Kemudian pementasan dram klasik *kabuki* diizinkan kembali oleh Pemerintah Bakufu pada bulan Maret 1653, tetapi harus memenuhi dua persyaratan, yaitu

- 1). Para pemain harus laki-laki dewasa dan rambutnya harus dipotong seperti samurai.
- 2). Dilarang menggunakan lagu dan tarian yang dapat menimbulkan nafsu birahi.

Pria yang berperan sebagai wanita dalam bahasa Jepang disebut *mono mane kyogen*, dan kabuki sejak saat itu bukan lagi sebagai teater keliling tetapi sudah menetap pada suatu tempat pertunjukkan yang sekarang dikenal dengan *kabukiza*. Melalui bentuk yang terakhir ini kabuki terus berkembang menuju sosok drama yang sesungguhnya dengan penggunaan dialog, penyempurnaan panggung dan perkembangan jenis cerita sehingga drama tradisional ini mencapai puncak kejayaan dan kepopulerannya pada akhir abad ke 18, dan sampai sekarang pun *kabuki* merupakan drama tradisional yang selain masih digemari oleh orang Jepang sendiri, juga merupakan hal yang sangat menarik bagi orang asing yang ingin mengetahui kebudayaan Jepang terutama keseniannya.

Dengan kata lain, hal – hal yang berperan dalam perkembangan kabuki antara lain adalah perngaruh keadaan sosial dan politik pada jaman Edo yaitu pada masa pemerintahan Shogun Tokugawa (tahun 1603 – 1867)

Selama masa 265 tahun rakyat biasa menjadi kekuatan sentral dalam pengembangan kebudayaan di bawah shogunat Tokugawa, sebuah kebudayaan kelas pedagang yang lebih dikenal dengan kaum saudagar berkembang di Edo.

Perkembangan kebudayaan yang paling menarik dalam masa Tokugawa adalah timbulnya kebudayaan kota yang sangat berbeda dengan kebudayaan kaum samurai maupun kelas istana yang mendominasi karya-karya sastra di jaman sebelumnya. Akhirnya kebudayaan kota muncul akibat dari adanya stratifikasi sosial, perubahan dan perkembangan baru dalam kehidupan ekonomi yang berorientasi

pada perniagaan yang dilakukan orang kota sebagai kaum pedagang.

Perkembangan kebudayaan yang paling menonjol dan menarik dalam masa Tokugawa adalah timbulnya masyarakat Kota yang sangat berbeda dengan kebudayaan kaum samurai maupun kelas istana yang mendominasi karya – karya sastra pada jaman sebelumnya. Kebudayaan kota ini muncul sebagai akibat dari adanya stratifikasi sosial, perubahan dan perkembangan baru dalam kehidupan ekonomi Jepang yang berorientasi pada perniagaan di dalam negeri. Tumbuh dan berkembangnya perniagaan di dalam negeri sangat menguntungkan bagi kaum pedagang dan juga pengrajin sebagai warga mayoritas masyarakat kota.

Tidaklah mengherankan jika kemudian perkembangan kebudayaan masyarakat kota berpusat di sekitar tempat-tempat hiburan yang ada di kota, tempat para pedagang dalam kehidupan ekonomi sebagai penghasil uang dan pengumpul kekayaan terbesar yang gemar bersantai ria dengan berbagai hiburan.

Inti dari perkembangan kebudayaan jaman Edo telah bergeser pada orang – orang kota kelas pedagang (*shoonin*) dan kelas pengrajin (*koonin*) yang kedua kelas itu secara keseluruhan dikenal dengan sebutan “*choonin*” yang berarti masyarakat kota. Oleh karena itu, Drama klasik *Kabuki* juga dikenal sebagai kebudayaan *Chonin* di jaman Edo., meskipun demikian, peranan pemerintah militer Tokugawa sangat menonjol dengan “*Bushido*”nya.

Berbagai gejala sosial yang timbul sebagai akibat dari sitem pemerintahan militeristik dan feodalistik yang diterapkan oleh Shogun Tokugawa, tampaknya menjadi sumber inspirasi bagi para penulis skenario drama klasik *Kabuki*. Drama klasik *kabuki* yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kota di seputar kawasan Edo disebut *Aragoto*, sedangkan di Kawasan Kansai disebut *Wagoto*.

Sebagaimana kita ketahui bahwa *Kabuki* pada awalnya hanya berupa lagu dan tari yang diciptakan oleh wanita muda yang bernama Okuni dari kuil Izumo, pada masa pemerintahan shogun Tokugawa Ieyasu. Ketika mulai melakukan pementasan terbuka di depan masyarakat kota, Okuni membawakan cerita yang menempatkan dirinya berperan sebagai lelaki muda yang mengunjungi kedai teh. Dalam cerita itu digambarkan bagaimana para pria pengunjung kedai teh bergaul dengan para *geisha* secara tidak sopan. Di bagian lain dalam pementasan itu juga ditampilkan nyanyian dan gerak tari pemujaan terhadap Budha, yang di dalam bahasa Jepang disebut *nenbutsu*, dan sejak saat itu, melalui drama klasik ini Okuni menjadi populer di Jepang.

Tarian Okuni disebut *Kabuki Odori*, yang menggambarkan suatu kemegahan

yang menjadikan dirinya amat populer, tetapi di sisi lain para pemainnya melayani para pemainnya melayani para pria penggemarnya sehingga terjadilah praktek prostitusi terselubung. Akibatnya, pada tahun 1629 pemerintah Tokugawa melarang pementasan drama klasik *Kabuki* wanita penghibur yang disebut *Onna Kabuki*, karena Shogun Tokugawa khawatir akan timbul pengaruh sosial yang lebih buruk.

Peranan pemerintahan militer sangat menonjol, karena tanpa adanya larangan dan tekanan pada pertunjukkan kabuki, maka tidak akan ada drama kabuki dalam bentuk yang khas.

Gejala sosial yang timbul akibat sistem pemerintahan Tokugawa memberi inspirasi bagi penulis skenario kabuki untuk mewujudkannya dalam naskah drama kabuki. Drama kabuki yang menggambarkan kenyataan hidup dari masyarakat kota yang lahir di daerah Kansai disebut *Wagoto*, sedangkan yang menggambarkan watak masyarakat Edo disebut *Aragoto*.

Kabuki pada awalnya hanya berupa lagu dan tari yang diciptakan oleh Okuni, pada saat pemerintahan Tokugawa Iyasu, Okuni mulai tampil dengan terbuka di depan masyarakat kota, dengan cerita Okuni berperan sebagai lelaki mengunjungi kedai teh, di sana digambarkan bahwa pria bergaul dengan geisha secara tidak sopan. Di sisi lain ditampilkan tarian Budha yang berupa tarian pemujaan yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *nenbutsu*, sejak saat itu melalui drama ini Okuni menjadi populer.

Tarian Okuni disebut *Kabuki Odori*, yang menggambarkan suatu kemegahan yang menjadi amat populer, tetapi di sisi lain para pemainnya melayani para pria penggemarnya sehingga terjadi pelacuran, sebagai akibat dari hal tersebut maka pada tahun 1629 Tokugawa melarang pertunjukkan kabuki wanita penghibur yang disebut *Onna kabuki*, karena shogun khawatir akan pengaruh sosial yang lebih buruk, dan sebagai pengganti dari *Onna kabuki* adalah *wakashu kabuki*.

Wakashu kabuki adalah *kabuki* yang pemerannya adalah pria muda dan rupawan, tetapi ternyata *wakashu kabuki* juga tidak jauh berbeda dengan *onna kabuki* yang menonjolkan keindahan tubuh pemainnya, yang berkesan erotis, dan munculnya homoseksual maka sebagai akibatnya shogun kembali melarang pertunjukkan *wakashu kabuki*.

Larangan pementasan baru dicabut setelah para penyelenggara dan pemain kabuki menerima 2 persyaratan yang harus dipatuhi dan di dalam setiap pementasan drama *Kabuki* sebagaimana telah dipaparkan terdahulu.

3. Unsur-unsur penunjang dalam pementasan drama klasik *kabuki*

Kabuki saat ini masih menjadi salah satu bentuk drama klasik Jepang yang sangat menarik, mempesona bahkan sampai sangat memukau setiap para penontonnya. Begitu pula kami para kenshusei merasakan hal yang sama, kami merasa puas sekali dengan pementasan drama klasik *kabuki* hal ini diketahui dari hasil angket yang telah disebarakan.

Sebagai daya pesona dari drama klasik *kabuki* adalah pementasannya didukung oleh banyak unsur penunjangnya.

Pada garis besarnya ada 6 unsur penunjang dasar, yaitu :

Unsur tari, unsur pengiring, unsur panggung, unsur panggung, unsur peain, unsur cerita dan unsur penggunaan dialog

3.1. Unsur Tari

Dalam pementasan drama kabuki, unsur tari menjadi penunjang yang sangat penting, karena bentuk tarian dapat menjadi klimaks dari suatu lakon yang dipentaskan.

Ada 3 jenis tarian yang digunakan dalam pementasan drama klasik *Kabuki* yaitu tarian selingan, tarian drama dan tarian yang menunjukkan kepribadian, masing – masing tarian mempunyai waktu tampil dan tujuan tersendiri.

a. Tarian selingan

Tarian ini ditampilkan sebagai sisipan diantara pergantian babak dalam drama klasik *kabuki*, dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan bagi penonton. Jenis tarian ini hanyalah sebagai pelengkap saja, tidak bermaksud membawa penonton pada jenis drama yang lebih kompleks.

b. Tarian drama

Tarian ini ditampilkan dengan iringan musik secara lengkap, tarian ini bertujuan menunjang gerakan para pemain kabuki, dalam memainkan lakon yang diperankan oleh pemain yang bersangkutan menjadi sempurna. Biasanya tarian ini memaparkan suatu cerita secara lengkap sesuai dengan skenario drama yang dipentaskan.

c. Tarian yang menunjukkan kepribadian

Tarian ini merupakan tarian adat, yaitu suatu ekspresi tarian rakyat yang merefleksikan kehidupan yang diceritakan dan ditampilkan di atas panggung *kabuki*, Biasanya tarian ini merupakan tarian perorangan, sehingga menonjolkan pribadi seseorang

3.2. Unsur Musik Pengiring

Instrumen yang digunakan dalam pementasan drama klasik *kabuki* sebagai musik pengiring adalah *taiko* (gendang), *shamisen* (semacam gitar yang berdawai tiga), dan *tsuzumi* (=genderang yang dipukul-pukul dengan tangan).

Kombinasi dari instrumen-instrumen tersebut di atas menghasilkan ekspresi bunyi-bunyi an asli seperti bunyi hujan, tiupan angin dan salju.

Jenis musik pengiring yang mendukung tarian dalam pementasan drama klasik *kabuki* dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu *Osatsume*, *Kiyomoto* dan *Nagauta*.

Osatsume adalah ekspresi musik yang dimunculkan hanya untuk adegan-adegan yang menakutkan. *Kiyomoto* adalah ekspresi musik pengiring untuk narasi nyanyian Jepang yang anggun sedangkan *Nagauta* adalah *nyanyian indah yang ditampilkan dalam berbagai cerita, dan merupakan salah satu musik terpenting dalam pementasan drama klasik kabuki.*

Satu hal lain yang tidak boleh dilupakan dalam pementasan drama klasik *kabuki* adalah *Hyosigi*. *Hyosigi* adalah musik yang digunakan untuk menentukan kapan layar dibuka dan ditutup

Semua alat musik yang digunakan dalam *kabuki* sangat sederhana, karena semuanya terbuat dari kayu yang digunakan dengan cara dipukul, kecuali *shamisen* dimainkan dengan cara dipetik dawaiinya dengan alat petik yang terbuat dari kayu.

3.3. Unsur Panggung

Seperti telah diuraikan dalam bagian terdahulu bahwa drama klasik *Kabuki* pada awal mulanya tidak dimainkan di atas panggung, tetapi ketika Okuni diundang shogun Tokugawa untuk menunjukkan kebolehan di istana kaisar di Kyoto pada tahun 1604, maka untuk pertama kalinya drama drama klasik *Kabuki* dipentaskan di atas panggung.

Panggung pementasan drama klasik *kabuki* terbagi dalam 6 bagian utama yaitu

- ① **Atoza** (bagian belakang panggung)

Tempat ini biasanya ditempati oleh musik pengiring yang disebut dengan istilah *ayashikata*.

② **Wakiza** (bagian samping kanan panggung)

Tempat ini biasanya ditempati oleh 8 atau 9 orang penyanyi.

③ **Honbutai** (panggung untuk pertunjukkan)

Tempat ini merupakan tempat drama klasik *Kabuki* dipentaskan

④ **Hanamichi**

Tempat ini adalah istilah yang digunakan untuk panggung yang terletak di sisi kiri dan kanan panggung yang berbentuk lorong panjang yang menerobos di antara kursi-kursi penonton. Pada umumnya panggung yang lebih sering digunakan adalah *hanamichi* sebelah kiri.

⑤ **Mawari Butai**

Istilah yang digunakan sebagai panggung pementasan drama klasik *kabuki* yang bisa berputar yang digerakan dari bawah oleh petugas pentas.

Mawari butai berfungsi untuk mengganti latar belakang panggung dan peralihan babak dengan cepat. Perubahan panggung ini tidak mengganggu cerita tetapi biasanya ditunggu-tunggu para penonton karena hal ini merupakan suatu hal yang menakjubkan.

Pada masa sekarang ini sehubungan dengan sudah majunya teknologi maka berputarnya panggung tidak lagi digerakkan dengan tenaga manusia, tetapi sudah menggunakan tenaga listrik.

⑥ **Oozeri**

peralatan yang sudah jadi dalam berbagai bentuk, sebenarnya *Oozeri* dapat dikatakan sebagai panggung mini yang dipersiapkan untuk dapat naik turun dengan mudah.

3.4. Unsur pemain/ peran

Sesuai dengan salah satu persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah bakufu, maka semua pemain *Kabuki* haruslah pria. Namun dalam pementasan ada di antara pemain yang harus memainkan peranan sebagai wanita. Peran wanita dalam drama klasik *Kabuki* disebut *onnagata* atau *tateoyama*. Meskipun para pemeran wanita itu sesungguhnya adalah para pria tapi mereka dapat berperan dengan baik sehingga dalam penampilannya sulit dipercaya bahwa mereka adalah pria.

Terdapat 3 jenis tingkatan peran wanita, dalam drama klasik *kabuki* yaitu :

- a. *Hime* dan *machimusume*, yaitu peranan sebagai wanita muda
- b. *Okugata* dan *sewayobo*, yaitu peranan sebagai wanita dewasa
- c. *Fukeoyama*, yaitu peranan sebagai wanita tua

Para tokoh memainkan perannya sesuai dari urutannya yaitu dari muda hingga tua dan mereka berperan secara turun temurun. Dalam bermain drana klasik *kabuki*, para Orang tua wajib membimbing dan menentukan peran anak-anaknya, apakah perannya menjadi *tachiyaku* (= peran pria) atau *tateoyama* (= peran wanita), pendek kata mereka bermain sesuai dengan tingkatan usianya. Anak – anak yang memerankan suatu peran disebut *koyaku* (peran anak)

Dalam seni peran drama klasik *kabuki*, istilah *Mie* merupakan suatu hal yang penting yang tidak boleh terlewatkan, karena *mie* merupakan klimaks dari suatu akting dengan pose yang mengagumkan yaitu sikap seperti patung dengan mata yang melotot. Dengan kata lain, *Mie* juga merujuk kepada seorang pemain yang menghentikan aktivitasnya sejenak untuk mencapai klimaks emosi di dalam akting yang diperankannya.

Selain itu, dalam drama klasik *kabuki* dikenal juga adanya 2 jenis peran dasar yang terdiri dari 2 jenis *wagoto* dan *aragoto*.

Wagoto adalah jenis dasar drama klasik *kabuki* yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kota yang berkembang di daerah kansai. Karakter utamanya naturalisme dan pokok ceritanya berkisar tentang kisah cinta pria dan wanita, sedangkan *Aragoto* adalah jenis peran yang mencerminkan semangat masyarakat kota di daerah Edo yang berwatak sombong, kasar, berideologi kuat.

Peran arigoto biasanya diimplementasikan ke dalam cerita-cerita kepahlawanan, kegagahan, semangat yang mengebu-gebu, sehingga hampir cenderung kasar tanpa adanya unsur yang lemah lembut seperti pada peran *wagoto*.

Itulah sebabnya make up para pemain *aragoto* make up berwarna merah terang, biru dan hitam. Warna-warna make up tersebut disebut *kumadori* yang melambangkan kekuatan dasyat dan kekuatan manusia yang luar biasa.

3.5. Unsur cerita

Pada awal abad 19 urutan alur drama klasik *kabuki* dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis yaitu :

- ①. *Jidaimono* (= cerita tentang sejarah)

Cerita jenis ini paling populer dan superior, karena bersumber pada kisah-

kisah pertempuran antara keluarga Minamoto dan Taira, shogun Ashikaga dan Hojo, Odanobunaga dan Toyotomi Hideyoshi, serta kisah pembayar pajak dan si pemberani serta keadaan masyarakat Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa. Termasuk pula dalam jenis cerita tentang sejarah ini, adalah cerita mengenai kehidupan kalangan bangsawan ataupun kalangan istana yang disebut *ochomono*, serta cerita-cerita yang menceritakan tentang skandal disebut *oie sodomono*.

②. *Sewamono* (cerita mengenai keadaan kehidupan sehari-hari)

Jenis cerita ini menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari rakyat jelata, baik menyangkut tentang kesulitan hidup, profesi dan penjahat. misalnya kisah pembuat onar, penata rambut, pengemis bahkan seluk beluk kehidupan para pencuri.

Berkaitan dengan unsur cerita di atas, salah satu penunjang kepopuleran drama klasik Kabuki pada masa sekarang ini adalah adanya naskah asli kabuki yang dinamakan "*kizewamono*". Naskah ini ditulis dalam bahasa Jepang klasik dan isinya menggambarkan keerotisan, siksaan serta kehidupan suram masyarakat rendah pada jaman Tokugawa. dan bahasa yang digunakan dalam kabuki adalah *Koten* yaitu bahasa Jepang klasik.

Kizewamono disebut sebagai naskah asli drama klasik kabuki karena *kizewamono* tidak dipengaruhi oleh karya-karya sebelumnya seperti *bunraku*

3.6. Unsur Penggunaan Dialog

Dalam setiap drama pasti kita temui dialog, begitu pula dalam drama klasik *kabuki*. Fungsinya untuk memperjelas dan mengekspresikan suatu adegan. Unsur dialog dalam drama klasik *Kabuki* mulai dikebal sebagai akibat dari larangan pemerintah Bakufu yang tidak memperbolehkan adanya lagu dan tari yang dapat membangkitkan nafsu birahi. Untuk mengisi kekosongan itu maka timbullah bentuk dialog untuk memperkuat ekspresi para pemain yang dilakukan dengan gerakan yang wajar.

Melalui dialog ini, muncullah jenis cerita *aragoto* yang diciptakan Ichikawa Danjuro dengan naskah pertamanya berjudul "*Shintenno Osamadachi*" yang pertama dipentaskan di Edo pada tahun 1637.

4. Kesimpulan

Kabuki adalah salah satu bentuk drama klasik Jepang yang muncul dan berkembang di Jepang pada jaman Edo era Shogun Tokugawa tahun 1603 – 1867,

yang sampai sekarang eksistensinya masih tetap terjaga dan masih sangat digemari oleh masyarakat modern, Oleh karena drama klasik *Kabuki* ini berasal dari jaman lampau maka bahasa yang digunakan dalam setiap pementasan drama klasik *Kabuki* adalah bahasa Jepang klasik yang dinamakan "*Koten*"

Meskipun drama Klasik Kabuki merupakan bentuk drama tradisional yang sudah tua usianya, tetapi ia masih sering dipentaskan dan sangat termasyur di dalam maupun di luar masyarakat Jepang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

Pertama, adanya sentuhan keindahan luar biasa dalam tarian dan nyanyian yang diiringi oleh irama dan nada musik dengan instrumen musik tradisional Jepang yang khas.

Kedua, kemampuan para pemain dalam berakting yang sangat profesional. Terutama kemampuan mereka untuk memerankan peranan-peranan sebagai wanita, padahal semua pemain drama klasik *kabuki* adalah pria

Ketiga, penataan panggung dan make up para pemain, tarian, nyanyian dan ilustrasi musik pengiring benar-benar sempurna serasu dengan ragam cerita yang dipentaskan.

Keempat, adanya kekuatan dalam unsur cerita yang terdiri dari beberapa ragam, sehingga mampu memukau dan sekaligus menghibur penonton yang diajak bertamasya ke dalam suasana kehidupan bangsa dan masyarakat Jepang di masa lampau.

Kelima, masih tingginya minat para penonton dari dalam maupun luar negeri Jepang untuk menyaksikan pementasan drama klasik *Kabuki* tersebut. Penonton dari dalam negeri terdiri dari orang Jepang sendirinya terutama dari kalangan lanjut usia serta dari kalangan pengamat dan peminat studi drama klasik Jepang. Sedangkan penonton dari luar Jepang adalah para wisatawan asing yang sedang berkunjung ke Jepang, orang asing yang tinggal di Jepang, baik yang berstatus dosen tamu, mahasiswa peneliti dan dosen bahasa Jepang yang sedang mengikuti kenshuu seperti kami, di mana menonton pementasan drama klasik Kabuki ini merupakan salah satu mata kuliah kebudayaan Jepang,

Daftar Pustaka

1. 演劇界の歌舞伎年鑑、2005 演劇出版社
2. 近代日本舞台史 2005 西形節子、演劇出版社
3. 中村雀右衛門の世界 2004、演劇出版社

4 . 2005 年の歌舞伎界の全てを伝える一冊

5 . [http : //www.shochiku.co.jp/shochiku-otani-toshokan/](http://www.shochiku.co.jp/shochiku-otani-toshokan/)

Tentang Penulis :

Beliau adalah Alumni Kajian Wilayah Jepang tahun 1999 Universitas Indonesia, dan Sampai dengan saat ini beliau bekerja sebagai staf pengajar bahasa Jepang pada program pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, yang sebelumnya bernama IKIP Bandung) , dengan mata kuliah yang dipercayakan kepada beliau adalah Hyoki (= huruf Jepang).